

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Umat Islam dituntut melaksanakan kegiatan bisnis sesuai dengan ketentuan. Ketentuan yang dimaksud adalah syari'ah bahwa hukum asal suatu perbuatan adalah boleh. Namun dapat berubah wajib, sunnah, mubah makruh dan haram sesuai dengan kondisinya. Maka dalam pelaksanaan bisnis harus senantiasa mematuhi dan tetap berpegang teguh pada ketentuan syariat.<sup>1</sup>

Jual beli sebagai salah satu bagian dari bermuamalah merupakan sarana bagi manusia untuk mendapatkan kebutuhan. Allah SWT. telah memberikan batasan-batasan serta aturan yang jelas sehingga kemaslahatan dapat terwujud dengan sebenarnya.<sup>2</sup> Dari proses jual beli tersebut maka kebutuhan manusia akan terpenuhi, selain itu dengan kegiatan jual beli dapat menghasilkan keuntungan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup perekonomian mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Abdul Aziz mengenai sistem nilai dalam bisnis adalah “Ekonomi syariah membebaskan dirinya dari prakti transaksi riba, *maysir*, dan *gharar*.”<sup>3</sup>

Bila diamati banyak fenomena yang terjadi pada masyarakat saat ini transaksi jual beli merupakan kegiatan yang paling banyak dijumpai. Buah merupakan salah satu barang yang paling sering diperjual belikan. Selain nilai ekonomisnya yang tinggi, buah juga memiliki banyak manfaat bagi kesehatan

---

<sup>1</sup> Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam* (Semarang: Walisongo Press, 2009), 85.

<sup>2</sup> Kudbuddin Aibak, *Kajian Fiqh kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Teras 2009), 218.

<sup>3</sup> Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam* (Bandung : Alfabeta, 2013), 7.

tubuh. Buah juga memiliki peran dalam membangun komoditas utama jual beli baik wilayah lokal, nasional sampai internasional. Durian sebagai salah satu buah yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan buah yang lainnya tentu diperlukan pengetahuan khusus pula untuk dapat mengetahui mana durian yang bagus atau tidak.

Berada di lereng Gunung Wilis dengan suasana sejuk dan hamparan tanahnya yang subur dengan luas wilayah 1.527,29 ha. Hal ini dimanfaatkan warga untuk memperoleh penghasilan dengan menanam durian, rambutan, cengkeh dan yang lainnya. Durian yang berasal dari lereng Gunung Wilis tergolong varietas lokal yang terkenal di Kediri. Panen durian di Desa Blimbing dapat dilakukan setahun sekali, terbagi menjadi dua wilayah yakni sisi barat desa yang rata-rata panen terjadi saat musim hujan dan di sisi timur desa yang rata-rata terjadi saat pra musim hujan. Di Desa Blimbing terdapat dua dusun dengan sembilan belas dukuh yang jarak tiap dukuh yang cukup jauh. Dengan keadaan tersebut maka setiap dukuh di Desa Blimbing terdapat pengepul yang menjual buah durian dari warga sekitar untuk mempermudah dalam jual beli buah durian.

Selain keadaan geografis yang memang mendukung adanya jual beli buah durian di Desa Blimbing, yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian salah satu alasannya adalah dari pihak desa Blimbing sudah mengadakan pembangunan argowisata yang ditujukan untuk penjual dan pembeli buah durian di Desa Blimbing ini. Tempat ini dinamakan “Taman Argowisata Duraemont”, kata Duraemont ini merupakan singkatan dari Durian Enak Asli dan Montong di mana durian montong akan menjadi hasil

perkebunan yang ditawarkan di argowisata ini. Melalui pembangunan argowisata yang dimulai sejak tahun 2018 ini diharapkan dapat mempermudah dalam proses jual beli buah durian serta sebagai daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke desa Blimbing. Selain tujuan secara komersial, tujuan lain dari pembangunan argowisata ini adalah untuk mengendalikan dan menstabilkan harga jual buah durian yang diperjual belikan oleh penjual buah durian di Desa Blimbing. Tindakan ini juga dilakukan untuk mencegah terjadinya permainan harga diantara sesama penjual buah durian.<sup>4</sup>

Dari begitu banyak jenis durian yang ditanam terdapat jenis durian yang khas dimiliki oleh Desa Blimbing yaitu Durian Montong yang terkenal akan ukuran yang besar dan rasa yang enak. Durian Mentega dengan khas buah berwarna kuning telur, daging buah yang tebal, memiliki rasa manis sedikit pahit. Selain itu juga masih ada durian lain yang menjadi unggulan di Desa Blimbing seperti Durian Lokal dan Durian Bajol.<sup>5</sup> Dengan adanya pembangunan serta terdapatnya sumber daya alam yang tersedia diharapkan kedepannya jual beli buah durian di Desa Blimbing Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri dapat terus ditingkatkan.

Selain memenuhi rukun dan syarat jual beli, penjual juga harus memperhatikan etika bisnis yang dilakukan. Pada konteks bisnis, termasuk sebagai niat, sikap dan perilaku yang benar yang meliputi proses transaksi (akad), proses mencari atau memperoleh komoditas pengembangan, serta proses menetapkan keuntungan.<sup>6</sup> Tidak melakukan jual beli yang dilarang

---

<sup>4</sup> Djoe Ari, Kepala Desa Blimbing, Kediri, 11 Februari 2021.

<sup>5</sup> Suhartini, Penjual buah durian di Desa Blimbing, Kediri, 27 Desember 2020.

<sup>6</sup> Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 46.

seperti jual beli barang yang zatnya haram, najis, atau tidak boleh diperjualbelikan, jual beli yang belum jelas seperti jual beli buah buahan yang belum tampak hasilnya (Ijon) dan jual beli yang belum tampak, jual beli dengan syarat tertentu yang tidak berkaitan dengan jual beli atau unsur yang dilarang oleh agama, jual beli yang menimbulkan kemudharatan, jual beli yang mengakiatkan penganiayaan, jual beli tanaman yang masih di saah atau ladang, jual beli buah yang masih belum pantas panen, jual beli secara sentuh menyentuh, jual beli secara lempar melempar, jual beli buah yang basah dengan buah yang kering. Larangan jual beli karena faktor lain seperti jual beli dari orang yang masih dalam tawar menawar, jual beli dengan menghadang dagangan dari luar kota atau pasar, jual beli barang dengan memborong untuk ditimbun, jual beli barang rapasan atau curian.<sup>7</sup>

Perilaku seorang penjual haruslah memenuhi prinsip-prinsip dalam etika bisnis Islam yakni prinsip kesatuan, prinsip keadilan, prinsip kehendak bebas, prinsip tanggung jawab,serta prinsip kebenaran, kebajikan dan kejujuran. Dalam praktiknya pada jual beli haruslah tidak mengandung unsur riba, penipuan, kekerasan, pemaksaan, serta hal lain yang dapat menimbulkan kerugian dan penyesalan dari pihak lain. Etika dalam jual beli merupakan hal yang sangat penting, sehingga harus diterapkan dengan sebaik mungkin oleh penjual. Adanya praktik etika dalam berbisnis yang baik tentu akan menimbulkan rasa saling percaya dan tidak adanya kerugian bagi kedua belah pihak.

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Ghozali, dkk., *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 80-87.

Berdasarkan pengalaman dari beberapa pembeli dalam praktik jual beli buah durian yang dilakukan oleh penjual buah durian di Desa Blimbing menyatakan bahwa sebenarnya penjual sudah berperilaku ramah, memberikan informasi terkait durian yang dijualnya, dan memberikan harga yang sesuai dengan kondisi setiap durian. Penjual juga memisahkan durian sesuai dengan ukuran, jenis, serta baik dan cacatnya durian tersebut. Meski durian yang cacat akan tetap terbeli namun dapat mengurangi nilai jual serta kualitasnya.<sup>8</sup> Hal ini seringkali menyebabkan terbelinya durian yang cacat oleh pembeli jika tidak membuka durian ditempat. Beberapa pembeli akan mengetahui durian tersebut tidak bagus saat durian telah dibawa pulang, sehingga durian yang tidak bagus tersebut tidak dapat ditukar atau diganti dengan durian yang bagus dalam satu waktu. Durian yang dibeli bisa diganti jika pembeli datang sendiri menukarkankan durian yang cacat tersebut atau membuka langsung disana. Pergantian tersebut masih belum tentu bisa dilakukan tergantung apakah penjual memberi jaminan terhadap durian yang dijual tersebut atau tidak sesuai dengan harga yang diberikan pada buah durian yang dibeli tersebut.<sup>9</sup>

Adanya durian yang cacat ini diakibatkan oleh beberapa faktor yang pertama, penjual buah durian membeli durian yang masih dipohon (ijon), ada yang membeli saat durian sudah berbentuk buah dan ada yang membeli dalam keadaan masih dalam bentuk bunga.<sup>10</sup> Hal ini dapat mengakibatkan adanya ketidak jelasan kualitas durian yang akan diperjual belikan. Kedua, adanya faktor lain seperti buah durian yang dimakan oleh binatang seperti kelelawar

---

<sup>8</sup> Abdullah Muaffaq, Pembeli buah durian, Kediri, 26 Desember 2020.

<sup>9</sup> Siti Nur Fadhillah, Pembeli buah durian, Kediri, 28 Desember 2020.

<sup>10</sup> Sumikan, Penjual buah durian, Kediri, 7 Februari 2021.

yang memakan buah, tupai, atau hewan lainnya. Ketiga, saat pengambilan buah durian ada durian yang belum matang namun sudah diambil dan dijual, hal ini juga dapat menyebabkan kualitas dari buah durian tersebut menurun. Sebagian besar Penjual buah durian di Desa Blimbing menggunakan sistem ijon atau tebas pada pohon durian yang masih berbunga ataupun masih berbentuk buah kecil. Hal ini dikarenakan penjual buah durian dapat membeli banyak pohon dengan harga murah, sehingga mengharapkan hasil yang besar dengan pengeluaran yang kecil.<sup>11</sup>

Pada dasarnya larangan jual beli ijon terletak pada kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang yaitu kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan ditanggung oleh kedua belah pihak baik penjual maupun pembeli. Selain melanggar larangan jual beli karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli, perilaku ini juga menunjukkan bahwa banyak penjual durian di Desa Blimbing belum menerapkan prinsip etika bisnis Islam pada prinsip kebenaran. Dengan kerugian yang ditimbulkan tersebut tentu akan berpengaruh pada kepercayaan pembeli, tingkat penghasilan, serta tidak terpenuhinya etika bisnis Islam.

Terlaksananya etika bisnis dimasyarakat sangat didambakan oleh semua orang. Namun masih saja ada praktek jual beli yang tidak sesuai dengan ajaran Agama. Banyak yang kurang memahami etika bisnis, atau ada yang sudah faham namun enggan untuk melaksanakannya. Hal ini merupakan kenyataan yang terjadi di masyarakat dimana perilaku yang menyimpang dari ajaran agama serta merosotnya etika dalam berbisnis. Karena adanya kerugian, serta belum adanya penelitian tentang perilaku penjual buah durian tersebut maka

---

<sup>11</sup> Dewi, Penjual buah durian, Kediri, 7 Februari 2021.

penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perilaku Penjual Durian Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Studi Kasus di Desa Blimbing Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penulis merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku penjual durian di Desa Blimbing Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana perilaku penjual durian di Desa Blimbing Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri ditinjau dari Etika Bisnis Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas penelitianini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan perilaku penjual durian di Desa Blimbing Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.
2. Menjelaskan perilaku penjual durian di Desa Blimbing Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri ditinjau dari Etika Bisnis Islam.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Pada setiap penelitian pasti memiliki manfaat. Manfaat tersebut dapat bersifat teoritis dan praktis pada penelitian kualitatif. Manfaat bersifat teoritis yaitu untuk mengembangkan ilmu, sedang manfaat yang bersifat praktis yaitu untuk memecahkan masalah. Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan pembaca tentang perilaku penjual durian ditinjau dari Etika Bisnis Islam. Hal ini guna memperkaya khasanah penelitian yang berkaitan dengan perilaku penjual dan Etika Bisnis Islam.

2. Kegunaan secara praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada penjual buah durian di Desa Blimbing Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri agar menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya perilaku penjual yang memenuhi aspek kesatuan, keadilan, kehendak bebas, kebenaran, kejujuran dan tanggung jawab. Serta dapat memperbaiki kualitas perilaku penjual sesuai dengan Etika Bisnis Islam.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa dengan penelitian yang ditulis:

1. Perilaku Pedagang Di Pasar Ngaliyan Semarang Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam Oleh Siti Mina Kusnia mahasiswi Jurusan Ekonomi Islam UIN Wali Songo Semarang tahun 2015. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penjual di pasar tradisional Ngaliyan Semarang mengenai pemahaman etika bisnis Islam masih tidak mengetahui. Namun dalam pelaksanaan transaksi jual beli para penjual menggunakan aturan yang diatur oleh Islam. Perilaku penjual di pasar tradisional Ngaliyan Semarang telah sesuai dengan etika bisnis Islam seperti tidak melupakan sholat wajib, bersedekah dan berdoa,



adil dalam takaran timbangan serta tidak menyembunyikan cacat, memberi kebebasan kepada penjual lain dan tidak memaksa pembeli, menepati janji serta bertanggungjawab. Namun tidak semua pedagang melakukan hal-hal tersebut, sehingga masih ada yang tidak melakukan kegiatan jual beli sesuai dengan aturan Islam.<sup>12</sup>

Persamaan penelitian terletak pada jenis penelitian yakni menggunakan jenis penelitian kualitatif, serta meneliti tentang perilaku pedagang dalam perspektif etika bisnis Islam.

Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan pedagang di pasar Ngaliyan Semarang sebagai fokus penelitiannya, sedang penelitian ini menggunakan penjual buah durian sebagai fokus penelitian.

2. Perilaku Pedagang Pakaian di Bandung Tulungagung dalam Perspektif Etika Bisnis Islam oleh Riski Umi Nafi'ah mahasiswi Jurusan Hkum Keluarga IAIN Tulungagung tahun 2018. Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman etika bisnis Islam para penjual di pasar tradisional Bandung Tulungagung adalah telah memahami barang-barang yang dilarang jual belinya oleh Islam, bersikap ramah tamah dan sopan terhadap pembeli, bermurah hati kepada pembeli, melakukan kegiatan jual beli semata-mata karena mencari berkah dari Allah, serta selalu bersikap jujur.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Siti Mina Kusnia, "Perilaku Pedagang Di Pasar Ngaliyan Semarang Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam" (Skripsi, Jurusan Ekonomi Islam, UIN Walisongo Semarang, 2015).

<sup>13</sup>Riski Umi Nafi'ah, "Perilaku Pedagang Pakaian di Bandung Tulungagung dalam Perspektif Etika Bisnis Islam" (Skripsi, Jurusan Hukum Keluarga, IAIN Tulungagung, 2018).

Persamaan penelitian terletak pada jenis penelitian yakni menggunakan jenis penelitian kualitatif, serta meneliti tentang perilaku pedagang dalam perspektif etika bisnis Islam.

Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan pedagang pakaian di Bandung Tulungagung sebagai fokus penelitiannya, sedang penelitian ini menggunakan penjual buah durian sebagai fokus penelitian.

3. Perilaku Tengkulak Dalam Praktik Jual Beli Sayur Dan Buah Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Studi Kasus di Kelurahan Bawang Kecamatan Pesantren Kota Kediri) oleh Ratna Nurul 'Aini mahasiswi Jurusan Ekonomi Syariah IAIN Kediri tahun 2019. Hasil dari penelitian ini adalah adanya praktek pengecatan dalam proses perolehan pasokan oleh tengkulak kecil menyebabkan timbulnya keterpaksaan dan mengganggu kenyamanan pengguna jalan, adanya permainan harga ketika tengkulak kecil dihadapkan target tengkulak besar maupun jua beli dengan petani atau orang yang dihadapnya, mencampur antara barang bagus dan yang cacat, tengkulak besar bekerja dengan baik, tengkulak besar berperilaku profesional dan tegas, timbulnya sikap tolong menolong diantara kedua belah pihak yakni tengkulak kecil dan tengkulak besar, adanya persaingan sehat dalam kompetisi oleh tengkulak kecil dan lainnya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Ratna Nurul 'Aini, "Perilaku Tengkulak Dalam Praktik Jual Beli Sayur Dan Buah Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Studi Kasus di Kelurahan Bawang Kecamatan Pesantren Kota Kediri)" (Skripsi, Jurusan Ekonomi Syariah, IAIN Kediri, 2019).

Persamaan penelitian terletak pada jenis penelitian yakni menggunakan jenis penelitian kualitatif, serta meneliti tentang perilaku dalam perspektif etika bisnis Islam.

Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan tengkulak di kelurahan Bawang sebagai fokus penelitiannya, sedang penelitian ini menggunakan penjual buah durian sebagai fokus penelitian.

4. Analisis Etika Bisnis Islam Terhadap Perilaku Pedagang Kaki Lima di Pasar panorama Kota Bengkulu oleh Yeni Gustiarni mahasiswi Jurusan Ekonomi Syariah IAIN Bengkulu tahun 2015. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Etika berdagang pedagang kaki lima di pasar panorama kota Bengkulu ternyata tidak mematuhi peraturan Pemerintah Daerah, mereka berdagang di tempat-tempat yang dilarang untuk berdagang seperti, trotoar, badan jalan, dan taman-taman kota, pedagang kaki lima juga tidak menggunakan kejujuran dalam hal timbangan dan mengolah makanan. Pedagang kaki lima juga tidak mematuhi peraturan etika bisnis Islam, dimana pada saat waktunya shalat para pedagang masih berdagang dan tidak memperdulikan waktu datangnya shalat.<sup>15</sup>

Persamaan penelitian terletak pada jenis penelitian yakni menggunakan jenis penelitian kualitatif, serta meneliti tentang perilaku pedagang dalam perspektif etika bisnis Islam.

Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan pedagang kaki lima sebagai fokus penelitiannya,

---

<sup>15</sup> Yeni Gustiarni, "Analisis Etika Bisnis Islam Terhadap Perilaku Pedagang Kaki Lima di Pasar panorama Kota Bengkulu" (Skripsi, Jurusan Ekonomi Syariah, IAIN Bengkulu, 2015).

sedang penelitian ini menggunakan penjual buah durian sebagai fokus penelitian.

5. Perilaku Pedagang di Pasar Tradisional Petepamus Makassar Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam oleh Dyan Arrum Rahmadani mahasiswi Jurusan Ekonomi Islam UIN Alauddin Makassar tahun 2017. Hasil penelitian ini adalah para penjual di pasar tradisional Petepamus Makassar belum mengetahui etika bisnis Islam, namun aturan jual beli yang mereka gunakan sudah sesuai dengan etika bisnis Islam. Perilaku yang dilakukan oleh penjual yaitu tidak melupakan sholat wajib, bersedekah dan berdoa, adil dalam takaran timbangan serta tidak menyembunyikan cacat, menepati janji dan bertanggungjawab, memberi kebebasan kepada penjual baru dan tidak memaksa pembeli, bersikap ramah dan murah hati.<sup>16</sup>

Persamaan penelitian terletak pada jenis penelitian yakni menggunakan jenis penelitian kualitatif, serta meneliti tentang perilaku pedagang dalam perspektif etika bisnis Islam.

Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan pedagang di Pasar Tradisional Petepamus sebagai fokus penelitiannya, sedang penelitian ini menggunakan penjual buah durian sebagai fokus penelitian.

---

<sup>16</sup>Dyan Arrum Rahmadani, "Perilaku Pedagang di Pasar Tradisional Petepamus Makassar Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam" (Skripsi, Jurusan Ekonomi Islam, UIN Alauddin Makassar, 2017).

